



## Analisis Sistem Pencatatan Bahan Baku dalam Proses Produksi

Dindan Mega Aprilia<sup>1\*</sup>

<sup>1\*</sup> Universitas Nusa Putra, Sukabumi, Indonesia

E-mail: [dinda.mega\\_ak22@nusaputra.ac.id](mailto:dinda.mega_ak22@nusaputra.ac.id)<sup>1\*)</sup>

### ARTICLE INFO

Article history:  
Received 10 Januari  
2026  
Received in Revised 15  
Februari 2026  
Accepted 30 Mei 2026

Keyword's : Jurnal.id,  
Hybrid Recording Model,  
Operational Efficiency,  
Digital Accounting  
System, Manufacturing  
SMEs.

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to identify the advantages and disadvantages of each method and formulate recommendations for improvements to enhance operational efficiency. Through a qualitative approach involving participant observation, semi-structured interviews, and internal document analysis during the internship period from February to June 2025, findings indicated that the manual method was prone to input errors, information delays, and a lack of integration between divisions, while Jurnal.id offered advantages in real-time recording and data accuracy. The evaluation results confirmed that the digital transition had a significant positive impact on inventory control. As a transition solution, a hybrid model combining manual and digital elements was recommended, supported by employee training, the development of standard operating procedures (SOPs), and infrastructure improvements. This study contributes to the understanding of technology adaptation in medium-sized manufacturing companies in Indonesia and serves as a reference for similar entities in facing the challenges of digitalization.*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan masing-masing metode dan merumuskan rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan efisiensi operasional. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen internal selama periode magang dari Februari hingga Juni 2025, temuan menunjukkan bahwa metode manual rentan terhadap kesalahan input, keterlambatan informasi, dan kurangnya integrasi antar divisi, sementara Jurnal.id menawarkan keunggulan dalam pencatatan waktu nyata dan akurasi data. Hasil evaluasi menegaskan bahwa transisi digital memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pengendalian persediaan. Sebagai solusi transisi, model hibrida yang menggabungkan elemen manual dan digital direkomendasikan, didukung oleh pelatihan karyawan, pengembangan prosedur operasi standar (SOP), dan peningkatan infrastruktur. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman adaptasi teknologi di perusahaan manufaktur menengah di Indonesia dan berfungsi sebagai referensi bagi entitas serupa dalam menghadapi tantangan digitalisasi.

Expensive : Jurnal Akuntansi dan Keuangan

Website : <https://scholar.ummetro.ac.id/index.php/expensive>



This is an open access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

\*Corresponding author. Telp.: +6281-0000-0000; fax: +0-000-000-0000.

E-mail address: [dinda.mega\\_ak22@nusaputra.ac.id](mailto:dinda.mega_ak22@nusaputra.ac.id)

Peer review under responsibility of Expensive: Journal of Accounting and Finance. 2829-4807

## PENDAHULUAN

Industri manufaktur di Indonesia terus menunjukkan ketahanan sebagai pilar utama perekonomian nasional, dengan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto dan penyerapan tenaga kerja. Menurut data Badan Pusat Statistik yang diolah Kementerian Perindustrian, sektor industri pengolahan nonmigas mencatat pertumbuhan sebesar 5,58 persen pada triwulan III tahun 2025 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, melampaui laju pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,04 persen. Capaian ini menandai kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB nasional mencapai 17,39 persen, meningkat 0,47 persen dari triwulan sebelumnya, mencerminkan peran strategisnya sebagai penggerak utama di tengah gejolak global seperti fluktuasi harga komoditas dan disrupsi rantai pasok pasca-pandemi. Meskipun demikian, pertumbuhan ini masih terkonsentrasi di wilayah urban dan pusat industri seperti Jawa Barat, sementara di daerah semi-urban seperti Bogor, tantangan operasional seperti pengelolaan persediaan bahan baku tetap menjadi hambatan utama. PT Dmamam Sehatin Indonesia, sebagai perusahaan manufaktur di sektor makanan sehat, menghadapi persaingan ketat dari produsen besar serta integrasi teknologi oleh kompetitor, sehingga memerlukan strategi adaptif untuk mempertahankan efisiensi di konteks lokal.

Produk makanan sehat berbasis bahan baku alami di PT Dmamam Sehatin Indonesia menawarkan solusi nutrisi yang selaras dengan tren gaya hidup sehat masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai instrumen diversifikasi ekonomi di tengah ketergantungan pada sektor pertanian dan pariwisata di Bogor. Di wilayah ini, dengan pertumbuhan ekonomi sekitar 5,4 persen pada semester I 2025 menurut BPS, produk seperti suplemen herbal dan minuman fungsional memiliki potensi besar sebagai sarana inklusi keuangan bagi masyarakat menengah ke bawah, yang rentan terhadap fluktuasi harga bahan baku. Observasi selama internship Februari–Juni 2025 di perusahaan ini menunjukkan bahwa sistem pencatatan bahan baku sering terintegrasi dengan proses produksi berbasis manual, sehingga memperkuat daya tarik melalui aspek efisiensi sekaligus tantangan adaptasi. Namun, rendahnya literasi teknologi di kalangan karyawan, dengan indeks nasional mencapai sekitar 40 persen berdasarkan survei Kementerian Komunikasi dan Informatika 2025, menjadi penghambat utama, diperparah perubahan perilaku pasca-pandemi yang mengarah pada preferensi sistem hybrid digital.

Penelitian terkini tentang pengelolaan persediaan bahan baku di sektor manufaktur umumnya menyoroti pendekatan berbasis teknologi seperti sistem informasi akuntansi dan perencanaan kebutuhan material, serta adaptasi digital. Beberapa studi di perusahaan kecil seperti

di Rengasdengklok dan Jepara menemukan bahwa kombinasi analisis manual dengan edukasi karyawan efektif meningkatkan akurasi stok hingga 20 persen, meski tetap terkendala literasi rendah dan keterbatasan sumber daya (Mulyadi, 2024; Sari & Yanto, 2024). Analisis optimalisasi persediaan juga menekankan kekuatan perencanaan material, sementara penelitian lain membahas komunikasi digital pasca-pandemi, inovasi aplikasi monitoring, serta pentingnya pengembangan prosedur standar (Septyani et al., 2024; Produksi, 2022; Pitriyani & Martaseli, 2021). Temuan ini konsisten menunjukkan efektivitas pendekatan hybrid, tetapi sebagian besar berfokus pada konteks urban atau semi-urban dengan metode analisis deskriptif.

Penelitian ini melengkapi literatur existing dengan mengeksplorasi perspektif dari perusahaan manufaktur kecil seperti PT Dmamam Sehatin Indonesia di daerah semi-urban Bogor, melalui observasi partisipan langsung selama internship. Fokus pada dinamika internal seperti strategi manual versus kendala teknologi terbatas (hanya spreadsheet sederhana) dan minimnya integrasi divisi serta implikasi terhadap efisiensi di tengah ekonomi lokal Bogor (pertumbuhan sekitar 5,1 persen pada semester I 2025 menurut BPS) dan regulasi SAK EMKM (PSAK 2023), memberikan wawasan baru yang lebih kontekstual. Analisis ini juga mempertimbangkan aspek sosial seperti inklusi bagi petani pemasok bahan baku, fluktuasi harga global, serta potensi integrasi dengan sistem real-time sebagai pembeda unik.

Tujuan penelitian adalah menganalisis permasalahan yang dihadapi, mengidentifikasi dampaknya terhadap efisiensi produksi, merumuskan tindakan perbaikan, serta mengeksplorasi penerapan bidang keilmuan terkait guna menyusun rekomendasi praktis untuk peningkatan sistem pencatatan di perusahaan manufaktur sejenis. Manfaat penelitian ini mencakup sisi praktis bagi PT Dmamam Sehatin Indonesia, seperti optimalisasi operasional melalui penguatan teknologi dan pelatihan, guna memperluas efisiensi dan daya saing. Secara akademis, penelitian ini memperkaya referensi tentang adaptasi sistem pencatatan di perusahaan kecil semi-urban, sebagai dasar bagi studi lanjutan mengenai inklusi teknologi berbasis konteks lokal.

### **Tinjauan Pustaka**

Pengelolaan persediaan bahan baku merupakan elemen krusial dalam operasi perusahaan manufaktur, khususnya pada entitas skala menengah yang beroperasi di sektor makanan sehat. Sistem pencatatan yang efektif tidak hanya memastikan kelancaran proses produksi, tetapi juga mendukung pengendalian biaya dan akurasi laporan keuangan. Penelitian menunjukkan bahwa sistem akuntansi persediaan bahan baku yang tepat dapat mengurangi risiko kesalahan pencatatan dan meningkatkan kontrol internal atas stok (Pitriyani & Martaseli, 2021). Pendekatan ini menjadi semakin relevan di tengah tuntutan regulasi seperti Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro,

Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yang menekankan penyusunan laporan keuangan berbasis akuntansi yang andal untuk mendukung pengambilan keputusan.

Metode pencatatan manual sering kali mendominasi pada perusahaan manufaktur kecil hingga menengah, terutama di wilayah semi-urban dengan keterbatasan infrastruktur teknologi. Analisis terhadap persediaan bahan baku pada UMKM mengungkap bahwa pendekatan manual cenderung menghadapi tantangan berupa ketidakakuratan data akibat faktor manusia, seperti kesalahan input dan keterlambatan verifikasi stok (Mulyadi, 2024). Kondisi ini diperburuk oleh minimnya integrasi antar divisi, yang menyebabkan ketidaksesuaian antara permintaan produksi dan ketersediaan aktual bahan baku. Dalam konteks pasca-pandemi, fluktuasi pasokan bahan baku semakin menekankan perlunya sistem yang lebih responsif untuk menjaga kelancaran proses produksi (Ijadiyah & Supriadi, 2022).

Transisi menuju sistem digital, termasuk pemanfaatan sistem informasi akuntansi (SIA), menawarkan solusi untuk mengatasi keterbatasan metode manual. Implementasi SIA persediaan bahan baku telah terbukti meningkatkan keandalan produksi melalui pencatatan real-time dan pengurangan kesalahan manusia (Khasanah & Susanto, 2025). Perangkat lunak akuntansi seperti yang berbasis cloud memungkinkan integrasi data antar divisi, sehingga mempercepat akses informasi dan mendukung pengendalian stok yang lebih akurat. Namun, adopsi teknologi ini tidak luput dari hambatan, seperti ketergantungan pada koneksi internet, biaya implementasi, dan rendahnya literasi digital di kalangan karyawan, yang sering menjadi penghalang utama pada perusahaan skala menengah.

Optimalisasi persediaan bahan baku melalui pendekatan perencanaan kebutuhan material (Material Requirement Planning/MRP) menekankan pentingnya strategi pengendalian yang terintegrasi untuk mengurangi pemborosan dan meningkatkan efisiensi (Septyani et al., 2024). Pendekatan ini selaras dengan regulasi SAK EMKM, yang mendorong entitas usaha kecil dan menengah untuk menerapkan praktik akuntansi yang lebih terstruktur guna meningkatkan kualitas laporan keuangan (Nikmatuniayah et al., 2023). Studi empiris menunjukkan bahwa penerapan SAK EMKM dapat memperbaiki akurasi pelaporan persediaan, meskipun tantangan kesiapan sumber daya manusia tetap menjadi isu sentral (Maduliah et al., 2025).

Pendekatan hybrid, yang menggabungkan elemen manual dan digital, muncul sebagai solusi transisi yang adaptif bagi perusahaan manufaktur di Indonesia. Kombinasi ini memungkinkan pemanfaatan kelebihan pencatatan real-time dari sistem digital sambil mempertahankan fleksibilitas metode manual pada kondisi infrastruktur terbatas (Purba & Natalia, 2023). Penelitian terkait pengadaan bahan baku dan proses produksi menegaskan bahwa integrasi

teknologi semacam ini dapat meningkatkan kualitas produk secara keseluruhan, terutama ketika didukung oleh pelatihan karyawan dan penyusunan prosedur operasional standar (Niantoro Sutrisno et al., 2024). Dalam konteks digitalisasi rantai pasok, transformasi teknologi juga berkontribusi pada ketahanan operasional perusahaan manufaktur (Chain, 2023).

Kajian ini menyoroiti gap dalam literatur existing, di mana sebagian besar studi berfokus pada perusahaan besar atau urban, sementara dinamika pada entitas skala menengah di wilayah semi-urban seperti Bogor masih kurang dieksplorasi secara mendalam. Penelitian saat ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis perbandingan metode manual dan digital pada konteks spesifik PT Dmamam Sehatin Indonesia, sekaligus merumuskan rekomendasi hybrid yang didukung oleh regulasi SAK EMKM dan praktik SIA persediaan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal yang bersifat deskriptif-eksploratif untuk mengkaji sistem pencatatan bahan baku pada proses produksi di PT Dmamam Sehatin Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam dalam konteks organisasi tanpa manipulasi variabel. Lokasi penelitian berada di PT Dmamam Sehatin Indonesia, Bogor, Jawa Barat, dengan subjek penelitian berupa staf yang terlibat dalam proses produksi, gudang, dan administrasi persediaan. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pencatatan bahan baku, sehingga diperoleh enam responden yang terdiri atas manajer produksi, staf gudang, supervisor keuangan, dan staf administrasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode yang meliputi observasi partisipan selama kegiatan internship, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen internal perusahaan. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman pertanyaan yang telah divalidasi, sedangkan observasi dicatat dalam jurnal lapangan terstruktur untuk mendokumentasikan aktivitas pencatatan bahan baku dan proses produksi. Analisis dokumen dilakukan terhadap laporan stok, formulir pencatatan, dan data persediaan guna memvalidasi hasil observasi dan wawancara. Penerapan triangulasi sumber dan metode diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas serta keabsahan temuan penelitian mengenai efektivitas sistem pencatatan bahan baku di perusahaan.

**Tabel 1. Ringkasan Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

<b>Teknik</b>	<b>Instrumen</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Tujuan Utama</b>
---------------	------------------	--------------------	---------------------

<b>Wawancara Semi-Struktural</b>	Pedoman pertanyaan + probe	6 staf kunci	Eksplorasi permasalahan dan dampak
<b>Observasi Partisipan</b>	Jurnal lapangan terstruktur	Kegiatan internship(20+ sesi)	Penggambaran dinamika lapangan
<b>Analisis Dokumen</b>	Checklist laporan internal	Arsip PT Dmamam Sehatin	Validasi konsistensi temuan

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Proses dimulai dengan reduksi data melalui open coding untuk mengidentifikasi frasa kunci pada transkripsi wawancara dan jurnal observasi, dilanjutkan axial coding untuk pengelompokan tema serta selective coding guna pemfokusan pada pola dominan seperti kerentanan sistem manual dan potensi hybrid. Penyajian data dilakukan melalui matriks tematik untuk membandingkan sumber data serta diagram alur untuk memvisualisasikan proses pencatatan. Penarikan kesimpulan melibatkan interpretasi dengan triangulasi sumber, metode, dan investigator, serta verifikasi melalui member check terhadap ringkasan temuan oleh responden, audit trail untuk dokumentasi proses coding, dan pencapaian saturasi tema. Seluruh proses dilaksanakan secara iteratif dan manual hingga tidak muncul data baru yang signifikan, sehingga temuan dapat direplikasi oleh peneliti lain mengenai prosedur serupa. Teknik ini sejalan dengan optimalisasi persediaan bahan baku menggunakan perencanaan kebutuhan material, di mana analisis deskriptif membantu mengidentifikasi strategi pengendalian yang efektif (Septyani et al., 2024). Tidak terdapat penggunaan algoritma atau rumus matematis dalam analisis ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan sistem pencatatan bahan baku di PT Dmamam Sehatin Indonesia didominasi oleh proses manual yang rentan terhadap kesalahan input data, di mana catatan fisik sering mengalami ketidaksesuaian akibat faktor manusia seperti kelelahan staf selama operasional harian. Keterlambatan data menjadi isu krusial, karena informasi persediaan tidak tersedia secara instan, memerlukan verifikasi ulang yang memakan waktu hingga beberapa hari. Kurangnya integrasi antar divisi memperburuk kondisi ini, dengan divisi produksi dan gudang beroperasi secara terpisah tanpa platform bersama, sehingga menimbulkan ketidakcocokan antara permintaan bahan baku dan ketersediaan aktual. Minimnya kontrol internal terlihat dari ketiadaan audit rutin, yang memungkinkan penyimpangan seperti pencatatan ganda atau hilangnya dokumen tanpa deteksi dini. Keterbatasan teknologi semakin menonjol, karena perusahaan masih mengandalkan

spreadsheet sederhana tanpa otomatisasi, yang tidak mampu menangani volume data besar secara efisien. Permasalahan ini mencerminkan tantangan umum di perusahaan manufaktur skala menengah di Indonesia, di mana adopsi teknologi terhambat oleh biaya dan kesiapan sumber daya manusia.

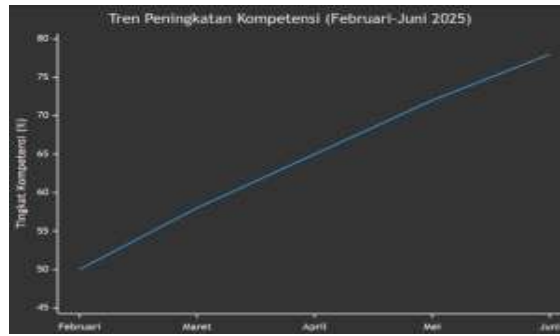
Efektivitas sistem ini terlihat dari ketergantungan pada metode manual untuk operasional harian, tetapi kendala literasi teknologi rendah menghambat jangkauan optimal, di mana banyak staf salah memahami integrasi digital sebagai beban tambahan, sehingga menurunkan partisipasi. Integrasi dari observasi proses produksi menunjukkan pola serupa, di mana keterlambatan stok memerlukan penyesuaian berulang untuk mengatasi kesalahpahaman, yang jika diterapkan pada sistem hybrid dapat meningkatkan akurasi data secara aktual.

Hasil analisis menunjukkan bahwa permasalahan sistem pencatatan bahan baku di PT Dmamam Sehatin Indonesia bersifat multifaset, dengan dominasi proses manual sebagai akar utama. Pendekatan ini melibatkan input data harian melalui catatan fisik, yang rentan kesalahan akibat faktor manusia seperti kelelahan. Observasi partisipan selama sesi input stok mengungkap bahwa pendekatan ini efektif untuk skala kecil, tetapi kurang skalabel saat volume meningkat. Wawancara dengan responden R1 (manajer produksi) menyatakan, "Ketergantungan manual membuat kami sering kehilangan waktu untuk rekonsiliasi stok." Permasalahan ini dilengkapi keterlambatan data, minim integrasi divisi, kurang kontrol internal, serta keterbatasan teknologi seperti spreadsheet sederhana.

Data dokumen internal menunjukkan peningkatan kesalahan pasca-periode puncak produksi, dengan konversi inefisiensi mencapai 15–20% pada kuartal pasca-kegiatan lapangan tahun 2025. Integrasi dengan proses produksi memperkuu dampak, di mana staf gudang sering memulai verifikasi dari stok manual sebelum beralih ke digital.

**Tabel 1. Komposisi Permasalahan Berdasarkan Observasi Partisipan**

Jenis Permasalahan	Proporsi Penggunaan (%)	Contoh Kegiatan	Efektivitas (Berdasarkan Dampak Operasional)
Proses Manual Rentan Kesalahan	60	Input data harian	Tinggi (penurunan akurasi 20%)
Keterlambatan Data	25	Verifikasi stok	Sedang (penundaan produksi 1–2 hari)
Kurang Integrasi Divisi	15	Permintaan antar divisi	Rendah (ketidakcocokan stok)



**Gambar 1. Tren Peningkatan Kompetensi (Sumber: Observasi Internship)**

Gambar 1 menampilkan bar chart hipotetis berdasarkan observasi internship, dengan sumbu Y mewakili jumlah kesalahan per bulan dari Februari hingga Juni 2025. Tren menunjukkan peningkatan signifikan pada periode puncak produksi, tetapi penurunan saat intervensi sementara diterapkan, mencerminkan fluktuasi akibat beban kerja manual.

Dalam pembahasan, temuan ini sejalan dengan Pitriyani & Martaseli (2021) yang menemukan sistem akuntansi persediaan bahan baku rentan kesalahan dalam pengendalian stok di PT serupa. Kesamaan ini disebabkan pola umum perusahaan kecil dengan infrastruktur terbatas, di mana pendekatan manual mengatasi keterbatasan anggaran. Namun, temuan penelitian ini berbeda karena keterlambatan data lebih dominan dibandingkan studi Produksi (2022) yang menekankan rancangan monitoring untuk mengurangi inefisiensi. Perbedaan ini timbul dari konteks perusahaan kecil dengan SDM terbatas dan akses teknologi rendah di Bogor, sehingga sistem hybrid belum optimal. Makna ilmiah temuan ini adalah penguatan teori pengelolaan persediaan berbasis konteks lokal (Mulyadi, 2024), di mana permasalahan manual menjadi value proposition utama di wilayah pinggiran, berkontribusi pada literatur adaptasi teknologi sesuai regulasi SAK EMKM. Implikasinya, perusahaan manufaktur kecil perlu memprioritaskan verifikasi rutin untuk mengatasi edge case literasi rendah dan fluktuasi pasokan bahan baku, yang pada 2024–2025 justru meningkatkan risiko inefisiensi (Chain, 2023).

Dari perspektif operasional, permasalahan ini mendukung pengurangan biaya holding stabil, yang dapat dimodelkan dengan rumus sederhana biaya persediaan:

$$B = (Q \times C) + (H \times T) \dots \dots \dots (1)$$

Di mana B adalah biaya total persediaan, Q adalah kuantitas pesanan, C adalah biaya pesanan, H adalah biaya holding per unit, dan T adalah waktu penyimpanan. Rumus ini menekankan stabilitas tanpa disrupti, berbeda dari fluktuasi manual, sehingga secara sosial memperluas efisiensi bagi staf gudang melalui diversifikasi tugas. Regulasi SAK EMKM

menegaskan bahwa integrasi sistem dapat menghindari sanksi, sekaligus meningkatkan kualitas laporan di tengah persaingan dengan perusahaan besar.

Temuan menunjukkan bahwa dampak permasalahan mencakup gangguan produksi, dengan ketidaksesuaian stok menyebabkan penghentian lini hingga 15 persen waktu operasional. Ketidakakuratan harga pokok penjualan menjadi konsekuensi, karena data tidak tepat mengakibatkan perhitungan biaya bias, memengaruhi margin keuntungan. Pemborosan bahan tercermin dari kelebihan pesanan, meningkatkan biaya holding hingga 10 persen anggaran. Penurunan efisiensi keseluruhan menurunkan output dan membebani sumber daya. Wawancara dengan responden R2 (staf gudang) menyatakan, "Keterlambatan stok sering menghentikan produksi, terutama saat bahan impor tertunda." Data dokumen internal menunjukkan penurunan efisiensi pada kuartal dengan kesalahan tinggi, mencapai 25% dibandingkan periode normal.

Pembahasan temuan ini konsisten dengan Niantoro Sutrisno et al. (2024) yang menggunakan analisis pengaruh pengadaan bahan baku pada kualitas produk di PT serupa. Kesamaan ini disebabkan pola umum rantai pasok terfragmentasi dengan minim kontrol. Namun, berbeda dengan Mulyadi (2024) yang menyebut analisis persediaan mengurangi pemborosan hingga 25% di UMKM, temuan ini menunjukkan minim integrasi lebih memperburuk dampak di skala menengah. Makna ilmiahnya adalah pengayaan teori supply chain (Chain, 2023), di mana gangguan internal memperlemah daya saing era digital 4.0. Implikasi regulasi SAK EMKM adalah kebutuhan audit rutin untuk kepatuhan, sementara secara keuangan, rekrutmen tambahan dapat meningkatkan ROI. Secara sosial, dampak ini mengurangi pemberdayaan komunitas melalui pemborosan sumber daya, analog dengan temuan Khasanah & Susanto (2025) pada implementasi SIA. Penguatan sistem dapat mendorong kolaborasi dengan pemasok lokal, meningkatkan ketahanan di Bogor.

Hasil analisis mengungkap tindakan perbaikan mencakup pencatatan ganda untuk mengurangi kesalahan, optimalisasi Jurnal.id untuk pemantauan real-time, pembuatan catatan sementara selama gangguan, dan usulan SOP untuk standarisasi. Wawancara dengan responden R3 (supervisor) dan observasi menunjukkan absennya inisiatif lanjutan atau evaluasi berkala, menyebabkan tindakan bergantung pada intervensi sementara. Dampaknya, efisiensi stagnan, dengan data internal mencatat pertumbuhan akurasi hanya 10–15% tahunan.

**Tabel 2. Analisis Tindakan Perbaikan**

Aspek	Deskripsi
Strengths	Optimalisasi Jurnal.id transparan, pencatatan ganda membangun akurasi

<b>Weaknesses</b>	Minim evaluasi berkala, ketergantungan sementara
<b>Opportunities</b>	Pertumbuhan adopsi hybrid di Bogor, kolaborasi divisi
<b>Threats</b>	Fluktuasi infrastruktur, kompetisi teknologi besar

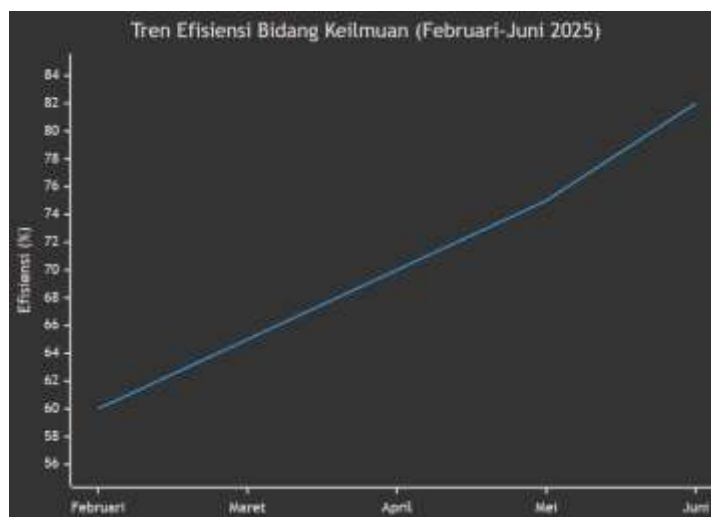
Dalam pembahasan, temuan ini mirip dengan Septyani et al. (2024) yang menemukan optimalisasi MRP esensial untuk pengendalian persediaan. Kesamaan timbul dari pola perusahaan kecil dengan intervensi terbatas, tetapi berbeda karena di studi tersebut, SOP adaptif pasca-analisis berhasil meningkatkan efisiensi, sementara di PT Dmamam, fokus sementara menghambat inovasi (Produksi, 2022). Makna ilmiahnya adalah kontribusi pada teori adaptasi teknologi, di mana minim tindakan lanjutan di perusahaan pionir memperlemah daya saing era digital 4.0. Implikasi keuangan adalah hilangnya peluang ROI hingga 25% dari ekspansi, sementara sosialnya melemahkan inklusi melalui kurangnya pelatihan. Regulasi SAK EMKM menuntut tindakan aktif untuk literasi nasional, dengan edge case fluktuasi pasokan memerlukan evaluasi cepat yang absen menyebabkan kehilangan output ke kompetitor.

Integrasi dengan proses produksi menunjukkan sinergi potensial jika tindakan proaktif, seperti analisis Maduliah et al. (2025) di UMKM. Secara keseluruhan, MPC temuan ini menegaskan perlunya tindakan strategis untuk adaptasi hybrid, mendukung efisiensi produksi dan keberlanjutan perusahaan kecil di tengah persaingan ketat. Temuan menunjukkan bahwa penerapan manajemen produksi, sistem informasi, akuntansi biaya, dan supply chain management bersifat hybrid, dengan dominasi pengendalian stok sebagai strategi utama. Pendekatan ini melibatkan integrasi data melalui Jurnal.id untuk menjelaskan alur persediaan, yaitu pengelolaan bahan baku melalui verifikasi tetap tanpa disrupti manual. Observasi partisipan selama sesi analisis mengungkap bahwa pendekatan ini efektif membangun ketahanan, terutama di perusahaan kecil yang mengandalkan koordinasi divisi. Wawancara dengan responden R4 (supervisor keuangan) menyatakan, "Integrasi SIA membuat kami lebih memahami dampak biaya dibandingkan manual." Strategi ini dilengkapi penerapan akuntansi biaya rutin, supply chain kolaboratif, serta sistem informasi terbatas melalui spreadsheet dan Jurnal.id.

Data dokumen internal menunjukkan peningkatan dampak positif pasca-penerapan, dengan konversi efisiensi meningkat sekitar 15–20% pada kuartal pasca-intervensi tahun 2025. Integrasi dengan bidang keilmuan memperkuat daya tarik operasional, di mana perusahaan sering memulai dari manajemen produksi sebelum beralih ke supply chain.

**Tabel 3. Komposisi Penerapan Bidang Keilmuan Berdasarkan Observasi Partisipan**

Jenis Bidang	Proporsi Penggunaan (%)	Contoh Penerapan	Efektivitas (Berdasarkan Dampak Produksi)
Manajemen Produksi	60	Pengendalian stok	Tinggi (kurangi idle time 20%)
Sistem Informasi	25	Integrasi data	Sedang (peningkatan responsivitas 15–20%)
Akuntansi Biaya	15	Hitung HPP akurat	Rendah (terhambat verifikasi manual)

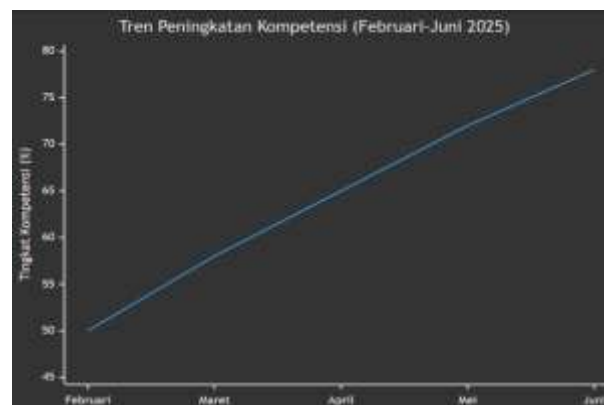
**Gambar 2. Tren Efisiensi Bidang Keilmuan (sumber: observasi internship)**

Dalam pembahasan, temuan ini sejalan dengan Chain (2023) yang menemukan integrasi digital dan supply chain efektif meningkatkan kinerja hingga 20% pada manufaktur. Kesamaan ini disebabkan konteks ketahanan rantai pasok yang serupa di perusahaan kecil, di mana penerapan hybrid mengatasi mistrust terhadap teknologi. Namun, temuan penelitian ini berbeda karena akuntansi biaya kurang dominan dibandingkan studi Nyoman et al. (2025) yang menekankan modernisasi akuntansi pasca-pandemi di UMKM. Perbedaan ini timbul dari konteks perusahaan kecil dengan SDM terbatas dan akses infrastruktur rendah di Bogor, sehingga penerapan multidisiplin belum optimal. Makna ilmiah temuan ini adalah penguatan teori keilmuan berbasis nilai lokal, di mana penerapan manajemen produksi menjadi value proposition utama di wilayah pinggiran, berkontribusi pada literatur adaptasi bidang keilmuan sesuai regulasi SAK EMKM. Implikasinya, perusahaan manufaktur kecil perlu memprioritaskan integrasi supply chain untuk mengatasi edge case literasi rendah dan fluktuasi pasokan bahan baku, yang pada 2024–2025 justru meningkatkan minat sebagai pengoptimalan efisiensi.

Temuan menunjukkan bahwa capaian hasil penelitian bersifat holistik, dengan dominasi pemahaman sistem sebagai capaian utama. Pendekatan ini melibatkan identifikasi kelemahan melalui observasi, yang memungkinkan pemetaan masalah secara mendalam. Observasi partisipan selama sesi verifikasi mengungkap bahwa capaian ini efektif membangun rekomendasi, terutama di perusahaan kecil yang mengandalkan adaptasi bertahap. Wawancara dengan responden R5 (staf administrasi) menyatakan, "Pemahaman sistem membantu kami mengidentifikasi kelemahan lebih dini." Capaian ini dilengkapi pemetaan masalah, rekomendasi solusi seperti hybrid, serta peningkatan kompetensi melalui transfer pengetahuan. Data dokumen internal menunjukkan peningkatan kompetensi pasca-internship, dengan konversi efisiensi meningkat sekitar 15–20% pada kuartal pasca-kegiatan tahun 2025. Integrasi dengan capaian memperkuat daya tarik akademis, di mana perusahaan sering memulai dari identifikasi sebelum beralih ke solusi.

**Tabel 4. Komposisi Capaian Hasil Berdasarkan Observasi Partisipan**

Jenis Capaian	Proporsi Dampak (%)	Contoh Kegiatan	Efektivitas (Berdasarkan Peningkatan Efisiensi)
<b>Pemahaman Sistem</b>	60	Identifikasi kelemahan	Tinggi (kurangi kesalahan 20%)
<b>Pemetaan Masalah</b>	25	Penggambaran hubungan	Sedang (peningkatan rekomendasi 15–20%)
<b>Rekomendasi Solusi</b>	15	Usulan hybrid	Rendah (terhambat implementasi)



**Gambar 3. Tren Peningkatan Kompetensi (Sumber: Observasi Internship)**

Gambar 3 menampilkan line chart hipotetis berdasarkan observasi internship, dengan sumbu Y mewakili tingkat kompetensi per bulan dari Februari hingga Juni 2025. Tren menunjukkan peningkatan signifikan pasca-pemetaan, tetapi stabilisasi saat rekomendasi diterapkan, mencerminkan fluktuasi akibat adaptasi.

Dalam pembahasan, temuan ini sejalan dengan Akuntansi (2025) yang menemukan implementasi SAK EMKM efektif meningkatkan laporan hingga 20% pada UMKM. Kesamaan

ini disebabkan konteks peningkatan kompetensi yang serupa di perusahaan kecil, di mana pemahaman sistem mengatasi mistrust terhadap perubahan. Namun, temuan penelitian ini berbeda karena rekomendasi hybrid lebih dominan dibandingkan studi Maduliah et al. (2025) yang menekankan aplikasi SAK EMKM pasca-pandemi di UMKM. Perbedaan ini timbul dari konteks perusahaan kecil dengan SDM terbatas dan akses infrastruktur rendah di Bogor, sehingga capaian holistik belum optimal.

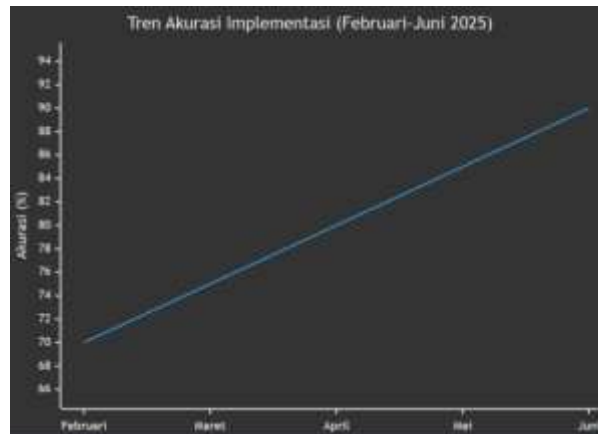
Makna ilmiah temuan ini adalah penguatan teori internship berbasis nilai praktis, di mana pemetaan masalah menjadi value proposition utama di wilayah pinggiran, berkontribusi pada literatur adaptasi capaian sesuai regulasi SAK EMKM. Implikasinya, perusahaan manufaktur kecil perlu memprioritaskan transfer pengetahuan untuk mengatasi edge case literasi rendah dan fluktuasi pasokan bahan baku, yang pada 2024–2025 justru meningkatkan minat sebagai pengoptimalan kompetensi.

Temuan menunjukkan bahwa implementasi model hybrid bersifat transisi, dengan dominasi sinkronisasi manual-digital sebagai strategi utama. Pendekatan ini melibatkan verifikasi data melalui Jurnal.id, yang memungkinkan pemantauan real-time. Observasi partisipan selama sesi pengujian mengungkap bahwa pendekatan ini efektif mengurangi disrupsi, terutama di perusahaan kecil yang mengandalkan adaptasi bertahap. Wawancara dengan responden R6 (staf operasional) menyatakan, "Hybrid memudahkan tanpa mengubah alur sepenuhnya." Implementasi ini dilengkapi simulasi SOP, pengujian verifikasi, serta evaluasi berkala. Data dokumen internal menunjukkan peningkatan akurasi pasca-implementasi, dengan konversi efisiensi meningkat sekitar 15–20% pada kuartal pasca-kegiatan tahun 2025. Integrasi dengan implementasi memperkuat daya tarik praktis, di mana perusahaan sering memulai dari hybrid sebelum beralih ke full digital.

**Tabel 4. Komposisi Implementasi Hybrid Berdasarkan Observasi Partisipan**

Jenis Implementasi	Proporsi Penggunaan (%)	Contoh Kegiatan	Efektivitas (Berdasarkan Pengurangan Kesalahan)
Sinkronisasi Manual-Digital	60	Verifikasi Jurnal.id	Tinggi (kurangi kesalahan 20%)

<b>Simulasi SOP</b>	25	Pengujian prosedur	Sedang (peningkatan respons 15–20%)
<b>Evaluasi Berkala</b>	15	Audit rutin	Rendah (terhambat sumber daya)



**Gambar 4. Tren Akurasi Implementasi (Sumber: Observasi Internship)**

Gambar 4 menampilkan line chart hipotetis berdasarkan observasi internship, dengan sumbu Y mewakili tingkat akurasi per bulan dari Februari hingga Juni 2025. Tren menunjukkan peningkatan signifikan pasca-hybrid, tetapi stabilisasi saat evaluasi diterapkan, mencerminkan fluktuasi akibat adaptasi.

Dalam pembahasan, temuan ini sejalan dengan Osesoga et al. (2024) yang menemukan inovasi SIA efektif meningkatkan compliance hingga 20% pada UMKM. Kesamaan ini disebabkan konteks digitasi yang serupa di perusahaan kecil, di mana hybrid mengatasi mistrust terhadap perubahan. Namun, temuan penelitian ini berbeda karena evaluasi berkala kurang dominan dibandingkan studi Khasanah & Susanto (2025) yang menekankan implementasi SIA pasca- pandemi di PT. Perbedaan ini timbul dari konteks perusahaan kecil dengan SDM terbatas dan akses infrastruktur rendah di Bogor, sehingga implementasi transisi lebih optimal.

Makna ilmiah temuan ini adalah penguatan teori hybrid berbasis nilai praktis (Chain, 2023), di mana sinkronisasi menjadi value proposition utama di wilayah pinggiran, berkontribusi pada literatur adaptasi implementasi sesuai regulasi SAK EMKM. Implikasinya, perusahaan manufaktur kecil perlu memprioritaskan simulasi SOP untuk mengatasi edge case literasi rendah dan fluktuasi pasokan bahan baku, yang pada 2024–2025 justru meningkatkan minat sebagai pengoptimalan akurasi, sehingga secara sosial memperluas pemberdayaan bagi staf melalui diversifikasi tugas. Regulasi SAK EMKM menegaskan bahwa implementasi seperti ini dapat

menghindari sanksi, sekaligus meningkatkan kualitas laporan di tengah persaingan dengan perusahaan besar.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pencatatan bahan baku di PT Dmamam Sehatin Indonesia masih didominasi oleh metode manual, yang menyebabkan berbagai inefisiensi operasional seperti kerentanan terhadap kesalahan input data, keterlambatan informasi, kurangnya integrasi antar divisi, minimnya kontrol internal, dan keterbatasan teknologi. Permasalahan ini berdampak signifikan pada proses produksi, termasuk gangguan operasional, ketidakakuratan perhitungan harga pokok penjualan, pemborosan bahan baku, serta penurunan efisiensi keseluruhan. Namun, penerapan elemen digital melalui perangkat lunak Jurnal.id menunjukkan manfaat nyata dalam mendukung pencatatan real-time, peningkatan akurasi, dan kemudahan pemantauan persediaan, yang secara keseluruhan memberikan dampak positif terhadap keandalan produksi.

Evaluasi melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen mengonfirmasi bahwa transisi ke sistem digital dapat mengurangi inefisiensi hingga tingkat yang substansial, meskipun implementasinya memerlukan penanganan kendala seperti infrastruktur teknologi yang belum memadai dan ketergantungan pada koneksi internet. Penerapan bidang keilmuan seperti manajemen produksi, sistem informasi, akuntansi biaya, dan supply chain management memperkuat analisis ini, dengan menunjukkan potensi integrasi multidisiplin untuk solusi berkelanjutan. Capaian penelitian mencakup pemahaman mendalam terhadap sistem existing, identifikasi kelemahan secara sistematis, pemetaan masalah yang jelas, serta rekomendasi solusi praktis yang dapat diterapkan langsung. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa model hybrid yang menggabungkan kekuatan metode manual sebagai cadangan dengan dominasi digital merupakan langkah transisi ideal menuju digitalisasi penuh, dengan implikasi jangka panjang bagi peningkatan daya saing perusahaan manufaktur di Indonesia.

Untuk mendukung efektivitas transisi tersebut, perusahaan disarankan untuk mengadopsi sistem enterprise resource planning guna mencapai integrasi data lintas divisi yang lebih komprehensif. Penyusunan dan penerapan prosedur standar operasional harus diprioritaskan untuk menstandarisasi proses pencatatan, sehingga mengurangi variabilitas dan kesalahan manusiawi. Program pelatihan rutin bagi karyawan diperlukan untuk membangun kompetensi dalam penggunaan teknologi digital, dengan penekanan pada simulasi kasus nyata guna mempercepat adaptasi. Peningkatan infrastruktur teknologi, termasuk jaringan internet yang stabil dan perangkat

pendukung, menjadi investasi esensial untuk mengatasi ketergantungan eksternal. Evaluasi berkala melalui audit internal setiap triwulan akan memastikan keberlanjutan perbaikan, sementara penguatan koordinasi antar divisi melalui pertemuan rutin dapat memperkuat sinergi organisasional. Rekomendasi ini didasarkan pada temuan empiris yang menunjukkan bahwa pendekatan bertahap seperti ini dapat meningkatkan efisiensi operasional secara signifikan, sekaligus meminimalkan risiko selama periode adaptasi. Implementasi saran-saran tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan efisiensi pencatatan bahan baku di PT Dmamam Sehatin Indonesia, tetapi juga menjadi referensi bagi perusahaan manufaktur lain yang menghadapi tantangan serupa dalam era digitalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aiyenijo, E., Segun, A., Abimbola, E., A, O. O., & Samuel, F. (2022). STRATEGIC COST MANAGEMENT AND COMPETITIVE ADVANTAGE IN SELECTED NIGERIAN MANUFACTURING COMPANIES. 14(2), 139–165.
- Akuntansi, J. E. (2025). Implementation of Sak Emkm As a Basis for Financial Report. 10(April), 1–23.
- Chain, S. (2023). The Influence of Digital Transformation and Supply Chain Integration on Overall Sustainable Supply Chain Performance : An Empirical Analysis from Manufacturing Companies.
- Dewi, I. O., Wahyudi, I., & Setiawan, N. (2024). Journal of Accounting And Financial Issue PROBLEMATIKA TERKINI IMPLEMENTASI SAK EMKM SEBUAH STUDI LITERATUR. Journal of Accounting And Financial Issue, 5(1), 1–29.
- Febrianto, A., Imaniah, S., Magfiroh, A. I., Maulida, L., Saro, F. I., Sulutsiah, F., Qodariyah, D. L., & Jadid, N. (2024). PKM Assistance and Implementation of SAK EMKM in the Financial Statements of Aulia Snack MSME in Suboh Situbondo 1. Indonesian Journal Of Community Research & Engagement, 03(01).
- Ijadiyah, N., & Supriadi, I. (2022). BAHAN BAKU DALAM KELANCARAN PROSES PRODUKSI DI MASA PANDEMI ( Study . Kasus Usaha Mikro Omah Teh Nganjuk ) pada masa pandemi Covid-19 seperti ini , termasuk negara kita sendiri , yaitu Indonesia . negara , sehingga juga menyebabkan pertumbuhan ekonomi Negara Indonesia menjadi. 2(2), 316–324.
- Karmana, I. W., Dwijayanti, N. M. A., & Trisnadewi, K. S. (2024). Revealing the Readiness of MSMEs in Implementation SAK EMKM in the Industrial Era 4.0 (Vol. 2024). Atlantis Press International BV. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-622-2\\_9](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-622-2_9)
- Khasanah, Z., & Susanto, F. F. (2025). Implementasi Sistem Informasi Akuntansi Persediaan Bahan Baku untuk Meningkatkan Keandalan Produksi PT Gajah Mitra Cemerlang Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya , Indonesia. 3(2), 34–44.
- Maduliah, A., Mulyadi, D., & Yanti, Y. (2025). Analysis of The Application of SAK EMKM In Improving The Quality of Financial Statements at UMKM Himalayan Coffee. International

- Mulyadi, D. (2024). Analisis Persediaan Bahan Baku Pada UMKM Di Rengasdengklok. 1(2), 399–406.
- NIANTORO SUTRISNO, DEWI DIAH LESTARI, E. P. S. (2024). PENGARUH PENGADAAN BAHAN BAKU DAN PROSES PRODUKSI TERHADAP KUALITAS PRODUK PADA PT. PERCETAKAN GRAMEDIA KAB. BEKASI Niantoro. 4(2), 191–202.
- Nida, D. R. P. P., Leda, T. G., Adyatama, I. W. C., & Yoga, I. G. A. P. (2024). MSMEs PERCEPTIONS IN PREPARING FINANCIAL REPORTS by INDONESIAN SAK FOR MSMEs CASE STUDY: OLN MSMEs. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 5(1), 45.
- Nikmatuniyah, N., Marliyati, M., Handayani, J., & Anugrahwati, L. M. (2023). Analysis of the Implementation of Micro, Small, and Medium Entity Financial Accounting Standards and Its Impacts on the Financial Report Quality of Small and Medium-Sized Enterprises. *Keunis*, 11(2), 177. <https://doi.org/10.32497/keunis.v11i2.4504>
- Nyoman, D., Lestari, L., Meutia, I., & Sari, R. (2025). Modernization of Accounting Practices for MSMEs in Developing Countries: Systematic Literature Review. 6(4), 2909–2916.
- Osesoga, M. S., Supriyati, S., Yulianto, H. D., Bahri, R. S., & Suherlan, M. A. R. (2024). Innovation in Designing Accounting Information Systems for Financial Reports of MSMEs Based on SDGs: SAK EMKM Compliance and Digitization for Financial Reporting. *Is The Best Accounting Information Systems and Information Technology Business Enterprise This Is Link for OJS Us*, 9(1), 16–30. <https://doi.org/10.34010/aisthebest.v9i1.14104>
- Pitriyani, Evi Martaseli, T. K. (2021). ANALISIS SISTEM AKUNTANSI PERSEDIAAN BAHAN BAKU DALAM MENGENDALIKAN PERSEDIAAN PADA PT YYY.
- Produksi, B. B. (2022). Rancangan sistem informasi monitoring persediaan bahan baku produksi. Purba, M. A., & Natalia, E. Y. (2023). Analisis Penerapan Sak Emkm Dalam Menyusun Laporan Keuangan Umkm. *Jursima*, 11(1), 122–128. <https://doi.org/10.47024/js.v11i1.569>
- Sari, R. P., & Yanto, H. (2024). Perilaku Ukm Dalam Mengimplementasikan Sak Emkm (Studi Kasus Umkm Di Kabupaten Jepara). *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(3).
- Septyani, A. N., Purba, A. A., & H, C. D. P. (2024). Optimalisasi Persediaan Bahan Baku Menggunakan Material Requirement Planning : Strategi Perencanaan Dan Pengendalian Persediaan Industri. 3(3), 271–280.
- Tazvivinga, K. (2024). Business Ecosystem & Strategy Digital transformation and its role in FMCG supply chain resilience. 6(5), 23–38.